

Nilai-Nilai Budaya Islam Dan Lokal Dalam Tradisi Ritual Kadhisah Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

Iftilah Dian Humayroh¹, Muhammad Faiz², Imam Muhsin³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

humayrohftilah@gmail.com¹, faiz_spi@uinkhas.ac.id², imam.muhsin@uin-suka.ac.id³

DOI: 10.38073/batutah.v4i1.2210

Received: Desember 2024

Accepted: Februari 2025

Published: Maret 2025

Abstract:

The kadhisah tradition in Arjasa Jember village is an interesting example of acculturation between Islam and local culture. This Selamatan ritual, known as kadhisah, combines various elements of local culture, including the art of ta'butha'an or giant dolls, which are a symbol of the ceremony. This research aims to examine how the kadhisah tradition reflects acculturation between Islamic teachings and local wisdom, as well as identifying the Islamic values contained in the ritual. This research uses cultural research methods using an ethnographic approach, while collecting data through direct observation and interviews with local community figures. The research results show that in the kadhisah tradition there is a combination of elements of local culture and Islam, such as the use of offerings, prayers in the form of reading sholawat and diba'iyah al-barzanji, as well as symbols that function as tools to ask for protection and safety from Allah SWT. The social and religious values contained in this tradition include strengthening the habits of giving alms, friendship, and gratitude to Allah SWT, as well as efforts to avoid all forms of danger. This research illustrates how the Arjasa community was able to harmonize local cultural traditions and Islamic teaching values, creating a tradition rich in religious and social meaning.

Keywords: Cultural Values, Acculturation, Islamic and local culture, Kadhisah Tradition

Abstrak:

Tradisi *kadhisah* di desa Arjasa jember, merupakan salah satu contoh menarik dari akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Ritual selamatan yang dikenal dengan nama *kadhisah* ini menggabungkan berbagai elemen budaya lokal, termasuk kesenian *ta'butha'an* atau boneka raksasa, yang menjadi simbol dalam upacara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi *kadhisah* mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal, serta mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual tersebut. Riset ini menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *kadhisah* terdapat perpaduan elemen-elemen budaya lokal dan Islam, seperti penggunaan sesaji, doa-doa dalam bentuk bacaan sholawat dan *diba'iyah al-barzanji*, serta simbol-simbol yang berfungsi sebagai alat untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah Swt. Nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam tradisi ini meliputi penguatan kebiasaan bersedekah, silaturahmi, serta syukur kepada Allah Swt, juga usaha untuk menghindari segala bentuk mara bahaya. Penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Arjasa mampu menyelaraskan tradisi budaya lokal dan nilai-nilai ajaran Islam, menciptakan sebuah tradisi yang kaya makna religius dan sosial.

Kata Kunci: Nilai-nilai Budaya, Akulturasi, Budaya Islam dan Lokal, Tradisi Kadhisah

PENDAHULUAN

Proses kedatangan Islam ke Nusantara melewati beberapa proses panjang hingga akhirnya dapat berkembang dengan pesat. Kedatangan Islam di Nusantara tidak secara otomatis menghilangkan budaya lokal yang telah ada sebelumnya, melainkan lebih kepada proses akulturasi dan sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang telah ada.¹ Hal ini menghasilkan berbagai bentuk Islam yang khas di masing-masing daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah memiliki budaya lokal yang khas dan tradisional. Dengan kedatangan Islam, terjadi interaksi antara kebudayaan baru dengan budaya lokal, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan, pengaruh, dan pembaruan budaya, di mana budaya lama dapat terpengaruh atau bahkan digantikan oleh kebudayaan baru.²

Ritual Selamatan merupakan tradisi masyarakat Lokal Nusantara, selamatan dipercaya sebagai benteng spiritual yang dapat mengatasi berbagai bentuk krisis serta mendatangkan berkah. Secara umum, tujuan dari selamatan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan terhindar dari segala macam bahaya.³ Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Arjasa, Kabupaten Jember, dalam ritual bersih desa yang mereka sebut *kadhisah*. Tradisi selamatan ini bermula dari peristiwa kemarau panjang yang melanda desa, serta munculnya gangguan dari makhluk besar yang merusak tanaman warga. Sebagai respons, masyarakat mengadakan tradisi selamatan untuk memohon keselamatan bagi tanaman mereka, keamanan desa, serta kesejahteraan, dengan harapan agar tidak ada lagi gangguan dari makhluk besar tersebut. Untuk mengenang peristiwa itu, masyarakat Arjasa menciptakan seni pertunjukan dengan menggunakan boneka yang menyerupai makhluk tersebut yang dinamakan *ta'butha'an*.⁴

Keberadaan *ta'butha'an* dalam tradisi *kadhisah* menunjukkan adanya interaksi yang harmonis antara ajaran Islam dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat Arjasa. Meskipun Islam mengajarkan prinsip-prinsip ketauhidan yang tidak mengenal simbol-simbol fisik dalam praktiknya, masyarakat Arjasa mampu mengintegrasikan simbol-simbol tradisional, yang biasanya terbuat dari bahan kayu dan dihias dengan warna-warna mencolok, dianggap sebagai simbol perlindungan dan harapan akan keselamatan bagi masyarakat desa.⁵

¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 35.

² Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba, 2017), 57.

³ Jauharotina Alfadhilah, "Makna Simbolik 'Bulan Suro' Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa," *ASWALALITA: Journal Of Dakwah Manajemant* 1, no. 2 (2022): 76, <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/383>.

⁴ Dwi Retnaning Putri, dkk, "Eksistensi Kesenian Ta'buthaan Serta Relasi Kuasa Antar Aktor Dalam Kesenian Ta'buthaan," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2020): 98, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2241>.

⁵ Putri, dkk, 24.

Setelah Islam datang banyak sekali unsur-unsur Islam yang masuk dan dijadikan sebagai bagian dari ritual *selamatan* desa, seperti melakukan pengajian di musola, pembacaan sholawat dan *diba'iyah albarzanji* sebagai iringan *ta'butha'an*. Akan tetapi, masyarakat dalam melaksanakan tradisi *slemetan* desa masih melakukan ritual-ritual yang merupakan ajaran budaya lokal dengan masih meletakkan sesajen.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya Islam dan lokal dalam tradisi ritual *kadhisah*, serta bagaimana ritual ini mencerminkan proses akulturasi Islam dan budaya lokal di Desa Arjasa.

Kajian lainnya oleh Gibson Ireneus Ivander dkk dalam *Dinamics Of Ta'buta'an Arts In Kamal Village Arjasa Distric Jember Regency 2006-2020*.⁷ Menurut Gibson dalam kajian ini, bahwa latar belakang kesenian *ta'buta'an* berasal dari ritual bersih desa yang diselenggarakan rutin setiap tahunnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, mengalami kemacetan regenerasi dan dilakukan perubahan dan perkembangan terhadap kesenian *ta'buta'an* baik dari unsur-unsur dan fungsinya. Kajian Gibson memiliki kedekatan dengan penelitian ini, hanya saja perbedaannya terletak pada periode, tempat, budaya lokal serta nilai keislaman yang dibahas. Adapun perbedaan itu bisa dilihat dari pembahasannya yang mengangkat tentang nilai budaya Islam dan lokal tradisi *kadhisah* di desa Arjasa. Dalam penelitian ini juga memberikan analisa adanya perubahan dalam upacara ritual *kadhisah* yang semula bernuansa Hindu dan menyelaraskan tradisi budaya lokal dan nilai-nilai ajaran Islam, menciptakan sebuah tradisi yang kaya akan makna religius dan sosial.

Dengan demikian, penelitian atau kajian ini dapat memberikan pemahaman baru yang belum pernah dilakukan oleh penelitian atau kajian sebelumnya, dan juga dapat melengkapi kajian-kajian tentang budaya lokal di Jember, atau kajian-kajian tentang tradisi *kadhisah* dan kesenian *ta'buta'an* itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang budaya lokal salah satunya adalah ritual *kadhisah* Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, kabupaten Jember.

Langkah-langka dalam metode penelitian sejarah meliputi, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Pertama, pengumpulan sumber

⁶ Ramli Muasmara, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 67, <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/150>.

⁷ Gibson Ireneus Ivander Nua, dkk, "Dynamics of Ta'buta'an Arts in Kamal Village Arjasa Distric Jember Regency 2006-2020," *Jurnal Historica* 7, no. 1 (2023): 70, <https://pdfs.semanticscholar.org/495f/f32c9c179f9a9cf7137c826d019446fd7c9e.pdf>.

peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaku ritual dan dokumen atau catatan sejarah lisan yang terkait dengan perkembangan tradisi *kadhisah* (selamatan desa). Kedua, verifikasi atau kritik sumber dapat dilakukan setelah mendapatkan sumber-sumber sejarah. Proses verifikasi dan kritik sumber dapat dilakukan melalui dua tahap yakni, keaslian sumber dan keabsahan sumber. Hal tersebut dilakukan supaya data-data mengenai tradisi selamatan desa (*kadhisah*) di Desa Arjasa yang telah dikumpulkan benar-benar sesuai dengan fakta. Ketiga, interpretasi melakukan penafsiran dari fakta sejarah yang telah didapatkan dalam melakukan rekonstruksi dari kejadian di masa lalu dengan cara melakukan analisis dan sintesis supaya menjadi kesatuan fakta yang logis, faktual serta kronologis. Keempat, historiografi untuk menyusun, melaporkan, dan memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan dirangkai untuk menghasilkan sebuah tulisan yang memaparkan informasi yang didalamnya terkandung fakta dan dapat dipertanggung jawabkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Ritual Kadhisah di Desa Arjasa

Tradisi slametan desa atau biasa dikenal dengan *kadhisah* di Desa Arjasa, memiliki makna yang serupa dengan tradisi bersih desa yang ada di berbagai wilayah di pulau Jawa. Ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat Arjasa sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang berlimpah. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian. Masyarakat Desa Arjasa termasuk dalam kelompok masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka.⁸ Hal serupa juga berlaku di Desa Arjasa, di mana mereka melaksanakan tradisi selamatan desa sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil bumi yang diperoleh, sekaligus untuk memohon keselamatan bagi desa agar tetap sejahtera, aman, dan terhindar dari berbagai hal buruk. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada hari Kamis Pahing, setelah panen kedua, biasanya bertepatan dengan bulan Agustus-September.⁹

Beberapa unsur penting yang harus ada dalam pelaksanaan ritual *kadhisah* di Desa Arjasa antara lain adalah sebagai berikut:

Pemimpin Ritual

Dalam setiap tradisi ritual, keberadaan pemimpin ritual yang memimpin upacara memegang peranan yang sangat penting. Di Desa Arjasa, pemimpin ritual dalam upacara *kadhisah* biasanya dijabat oleh tokoh adat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam. Tugas pemimpin ritual adalah mengawasi seluruh rangkaian upacara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Ritual ini tidak

⁸ Nua, dkk, 71.

⁹ Sugianto, Awal mula adanya Tradisi Ritual Kadhisah, 2024.

dapat terlaksana tanpa peran pemimpin ritual yang bertujuan agar upacara *kadhisah* berjalan dengan lancar dan aman.¹⁰

Ancak dan Sesaji Dalam Ritual

Ancak dan Sesaji dalam ritual *kadhisah* berupa hasil pertanian seperti padi, jagung, ubi-ubian, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Pada awalnya, sesaji dikumpulkan dari sumbangan warga yang diberikan kepada danyang-danyang sebagai penjaga desa.¹¹ Namun, seiring waktu, praktik ini dianggap sebagai pemborosan makna atau *mubazir* oleh masyarakat setempat yang beragama Islam. Oleh karena itu, sesaji kini disalurkan sebagai sedekah kepada mereka yang membutuhkan atau bahkan dibagikan secara merata.¹²

Sangger atau Gandhuk

Sangger adalah sebutan bahasa setempat untuk wadah sebagai tempat pemujaan kuno untuk meletakkan bermacam-macam hasil bumi serta sesajen. *Sangger* dibuat bertingkat dari bambu dengan atap dari daun kelapa. *Gandhuk* adalah sebuah pondok kecil yang terbuat dari bambu dengan empat tiang penyangga yang berfungsi sebagai pagar.¹³ Di dalam pondok terdapat topeng *ta' butha'an* yang dianggap sakral, yang digantung di pohon pisang dan dihiasi dengan janur (daun kelapa muda). *gandhuk* dipercaya memiliki fungsi untuk melindungi dari gangguan makhluk halus. Selain itu, *gandhuk* juga dianggap sebagai sarana untuk bernegosiasi secara spiritual dengan dunia ghaib. Di dalam *gandhuk*, terdapat sesaji yang kemudian diberi benang atau mantar selama acara inti ritual berlangsung.¹⁴

Boneka Ta'butha'an

Boneka *Ta'butha'an* terdiri dari replika kepala dan tubuh makhluk yang dikenal sebagai *buthah*. Wajah boneka *Ta'butha'an* ini terbuat dari kayu yang diukir, sementara tubuhnya dibentuk dari bambu yang dianyam, menyerupai bentuk tubuh manusia, dengan tinggi sekitar 4 meter dan berat antara 60-70 kg. pengukiran wajah *Ta'butha'an* dilakukan pada hari tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat. Sebelum memulai pembuatan wajah *Ta'butha'an*, biasanya dilakukan *istikharah* untuk menentukan hari dan waktu yang tepat. Hari yang dipilih biasanya jatuh pada tanggal satu bulan suro dan waktunya bertepatan dengan tengah malam durasi hanya satu jam. Jika melebihi waktu tersebut, kesakralan dianggap hilang. Proses pembuatan wajah *ta'butha'an* ini bisa memakan waktu antara 2 hingga 5

¹⁰ Lasmijan, Tugas dan Fungsi Pemimpin dalam Upacara Kebudayaan dan Tradisi, 2024.

¹¹ Aji Umami, "Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut Di Kota Tegal," *JCOMMSCI: Journal Of Media and Communication Science* 6, no. 3 (2023): 78, <https://jcomm.unram.ac.id/index.php/jcomm/article/view/249>.

¹² Senadi, Makanan Dalam Suatu Tradisi di Daerah Jember, Jawa Timur, 2024.

¹³ Achadiati Ikram, *Masyarakat Dan Kesusastraan Di Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 72.

¹⁴ Lailatul Mukarromah, "Mantra Dalam Tradisi Ta'-Buta'an: Representasi Identitas Masyarakat Panduman Jember," *UNEJ*, 2021, 87, <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/107716>.

tahun, karena diyakini bahwa waktu yang lama ini membantu agar makhluk halus dapat lebih mudah merasuki *ta'butha'an*.¹⁵



Gambar 1: boneka *ta'butha'an*

Boneka *Ta'butha'an* tidak serta-merta muncul begitu saja. Terdapat kisah sejarah cerita lisan dibaliknyanya. Pada zaman dahulu, ketika musim kemarau panjang yang sedang terjadi di masa yang tidak diketahui kapan tahun dan bulan pastinya, dikarenakan masyarakat pada saat itu belum bisa membaca maupun menulis, para warga sekitar mengalami kekeringan dan kekurangan bahan pangan yang luar biasa. Semua warga serta hewan-hewan di daerah pegunungan kesulitan untuk mendapatkan makanan karena tidak ada tumbuhan yang hidup. Berbagai macam tanaman dan tumbuhan mengering, rontok, bahkan tidak tumbuh sama sekali. Binatang-binatang yang singgah di dataran tinggi mulai turun ke dataran rendah untuk mencari makan.¹⁶

Saat tengah kekeringan yang melanda daerah tersebut, terdapat satu daerah yang masih subur tanahnya dan dialiri air yang cukup untuk ditumbuhi tanaman. Sepetak tanah ini dimiliki oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Berbagai macam tanaman tumbuh di sebidang lahan tersebut seperti singkong, ketela, dan kacang-kacangan. Namun suatu hari tanaman-tanaman subur mereka rusak dan habis dimakan oleh sesuatu. Merekapun heran dan bingung siapa yang telah merusak tanaman-tanaman mereka.¹⁷

Setelah melakukan beberapa penyelidikan, akhirnya para tetangga sekitar melaporkan bahwa beberapa orang melihat manusia raksasa besar yang berwarna hitam dengan mata membelalak serta gigi yang bertaring seperti kapak. Manusia

¹⁵ Mokhamad Yaurizqika Hadi, dkk, "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 77, <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3329/1872>.

¹⁶ Kristian Suhartadi Widi Nugraha, dkk, "Penguatan Kelembagaan Dan Cultural Branding Desa Kamal Jember Menuju Desa Wisata Sejarah Dan Budaya Berbasis Sustainable Tourism," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 8, no. 4 (2024): 123, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/27410>.

¹⁷ Anastasya Gawal Putri, dkk, "Tradisi Seblang Olehsari; Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari Sebagai Budaya Lokal Banyuwangi," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 143, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/2383>.

raksasa tersebutlah yang telah memakan dan merusak hasil panen para warga dengan rakus. Merasa terganggu dan ketakutan, para warga pun sepakat untuk mengusir manusia raksasa tersebut. Salah seorang warga yang merupakan salah satu petinggi di desa tersebut pergi ke rumahnya untuk mengambil pecut atau cambuk. Pecut yang diambil warga tersebut bukanlah sekedar pecut biasa, melainkan pecut istimewa yang memiliki kekuatan sakti. Tetinggi desa tersebut pun mulai mengayunkan pecutnya hingga menimbulkan suara yang sangat nyaring. Pada saat cambukan pertama terdengar, manusia raksasa tersebut terkejut dan berniat untuk pergi. Saat pecut dibunyikan untuk kedua kalinya, manusia raksasa mulai mengangkat kaki dan saat pecutan ketiga terdengar, manusia raksasa mulai berlari jauh meninggalkan daerah yang subur penuh dengan hasil panen tersebut. Konon, manusia raksasa hitam tersebut melarikan diri ke suatu gunung dan menghilang di tempat tersebut. Pemukiman serta daerah pertanian milik warga pun menjadi aman tanpa gangguan dan tidak terjadi kegagalan panen. Manusia raksasa tersebut dijuluki manusia *raja* atau *buthah* oleh para warga sekitar karena rakus dalam memakan tumbuh-tumbuhan milik warga. Dari situlah asal-usul nama *ta'butha'an* (raksasa-raksaan).¹⁸

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ritual *Kadhisah*

Pelaksanaan ritual *kadhisah* diiringi pejabat pemerintah, undangan, tokoh masyarakat beserta para warga. Ritual berlangsung selama dua hari dua malam, adapun rangkaian acaranya terbagi menjadi beberapa hari. Hari pertama, ritual diawali dengan pembuatan *sangger*. setelah itu sesudah *sangger* dan sesajen dibuat, pada malam hari diadakan selamatan bersama di Musolla desa dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dari setiap dusun. Para hadirin membawa bungkusan berisi makanan minimal dua bungkus dan saling tukar antar masyarakat pada saat selamatan. Tradisi ini memiliki makna supaya masyarakat saling berbagi dan menikmati hasil rezeki yang didapatkan oleh masing-masing warga. Selain itu juga berbagi makanan merupakan upaya untuk menjaga tali silaturahmi antar warga sehingga tetap guyub dan saling bergotong-royong.¹⁹

Hari kedua, dimulai acara bersih desa yang diawali saat pagi hari. Acara dimulai dengan prosesi mengarak *buthah* keliling desa. Sebelum upacara dimulai, pemimpin ritual terlebih dahulu mengepulkan asap sambil berdoa dihadapan sesaji topeng *ta'butha'an* yang dianggap sakral. Cambuk dan beberapa peralatan pertunjukkan lainnya juga dibalur dengan asap terlebih dahulu. Setelah itu, pemimpin ritual mulai membunyikan cambuk tiga kali dan musik pengiring *ta'butha'an* pun mulai dimainkan. Terdapat urutan barisan pada saat melakukan *ngarak buthah* yaitu, barisan pertama para sesepuh desa, barisan kedua pembawa panji yang dibawa oleh perwakilan desa atau perwakilan *sangger*, barisan ketiga

¹⁸ Sumitro, Melacak Asal Usul Penamaan *ta'butha'an*, 2024.

¹⁹ Nua, dkk, "Dynamics of Ta'buta'an Arts in Kamal Village Arjasa Distric Jember Regency 2006-2020," 72.

pembawa buah pepaya atau buah jeruk yang ditusuk bersama dengan kertas minyak (penjor), barisan keempat boneka *ta'butha'an* laki-laki dan perempuan, barisan kelima penabuh *gendhung*, barisan keenam penabuh terbang dan pembaca sholawat, barisan ketujuh pembawa ancak (buah-buahan), barisan kedelapan pembawa angket yang nantinya akan diserahkan kepada kepala desa, barisan kesembilan para masyarakat desa.

Setelah melakukan perjalanan dari rumah sesepuh desa menuju ke rumah kepala desa, sesampainya di sana para masyarakat dipersilahkan untuk berkumpul bersama di *gandhuk*. Selama acara *ngarak buthah* ini disediakan makanan tradisional berupa nasi gudhuk dengan kolpoh atau daun awar-awar. Nasi gudhuk tersebut dihidangkan dengan iga sapi yang mirip dengan nasi gudeg tetapi tidak memakai santan dan kuahnya berwarna kuning. Tradisi ini dilakukan dari pagi hingga malam hari. Pada malam harinya diadakan sebuah pertunjukan di rumah kepala desa yaitu ludruk atau hadrah.²⁰

Bentuk Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi *Kadhisah*

Akulturasi mengacu pada proses pengambilan atau penerimaan unsur-unsur budaya dari satu kelompok yang terjadi akibat pertemuan dan interaksi antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Ini juga bisa diartikan sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, di mana kebudayaan satu dipengaruhi oleh kebudayaan lain, terutama ketika pendukung kedua kebudayaan tersebut terjalin hubungan dalam waktu yang lama. Kata “budaya” menggambarkan pikiran, akal budi, adat istiadat, serta kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat. Sedangkan “kebudayaan” mencakup hasil kegiatan dan ciptaan batin manusia, seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat yang merupakan bagian dari pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungannya serta menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Sementara itu, budaya lokal adalah pola perilaku yang khas dari kelompok masyarakat yang terlokalisasi.²¹

Islam sebagai agama dakwah tentu akan menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan berbagai bentuk kebudayaan masyarakat lokal. Dalam budaya lokal itu sendiri, terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan. Pertama, sisa-sisa mitologi animisme-dinamisme yang beragam sesuai dengan luasnya wilayah. Kedua, aktivisme yang didasarkan pada ritual mitologi animisme-dinamisme atau sinkretisme yang masih terlihat jelas. Ketiga, keberadaan simbol-simbol religius yang masih ada menunjukkan bahwa proses akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan hasil interaksi dan saling pengaruh antara ajaran Islam dan kebudayaan

²⁰ Ngadiyo, Prosesi Tradisi Ritual Kadhisah dari awal sampai akhir, 2024.

²¹ Ayu Mira Mardani dan Qurrotul Ainiyah, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang),” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2024): 126, <https://www.ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/137>.

masyarakat setempat yang menciptakan bentuk kebudayaan yang unik dan khas.²²

Bentuk akulturasi dalam tradisi *kadhisah* di Desa Arjasa dapat dilihat pada rangkaian upacara yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dan Islam. Salah satunya terlihat dalam praktik pengadaan sesaji, yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Meskipun dalam ajaran Islam tidak ada konsep sesaji, keberadaan sesaji dalam upacara ini merupakan hasil akulturasi antara budaya setempat dan Islam.

Kedua, struktur musik pengiring *ta'butha'an* sudah ditetapkan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Namun, terjadi perubahan yaitu beberapa lagu yang mengiringi sekarang berisi bacaan sholawat dan *diba'iyah albarzanji*, dengan iringan alat musik tradisional seperti jidur, terbang, ketepong dan gendhung. Jenis alat musik tersebut sudah ada sejak masa penyebaran Islam di Desa Arjasa. Dahulu musik yang digunakan sebagai pengiring *ta'butha'an* tersebut berupa mantra-mantra, kemudian terjadi perubahan musik yang dimainkan dengan dibacakan Tembung Maccapat berisi dakwah Islam.

Lagu pembuka dalam pertunjukan *ta'butha'an* merupakan lagu utama dengan irama yang pelan. Pada lagu ini, tarian yang ditampilkan memiliki gerakan yang santai sebagai pembukaan pertunjukan. Lagu pembuka ini dimaksudkan untuk memanjatkan doa agar pertunjukan *ta'butha'an* dan seluruh upacara dapat berjalan dengan lancar. Setelah beberapa waktu, lagu dilanjutkan dengan irama yang lebih cepat. Pada lagu dengan irama cepat ini, penari melakukan gerakan yang lebih cepat pula. Biasanya, pada irama yang lebih cepat, roh *buthah* mulai *merasuki* boneka *ta'butha'an*.²³

Tradisi *kadhisah* (selamatan desa) di Desa Arjasa merupakan contoh akulturasi budaya Islam dan lokal yang unik dan khas. Acara ini diawali dengan upacara adat Jawa, seperti pembacaan mantra dan penggunaan sesaji, yang kemudian digabungkan dengan doa dan dzikir yang dipimpin oleh ulama setempat. Pembacaan Al-Qur'an dan shalawat juga dilakukan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW.

Dalam acara *kadhisah*, penggunaan bahasa Jawa sangat dominan, terutama dalam pembacaan doa dan mantra. Simbol-simbol Jawa seperti umbul-umbul dari janur, juga digunakan untuk menghiasi tempat acara. Sesaji yang digunakan dalam acara *kadhisah* juga memiliki makna yang mendalam, seperti gunung atau *ancak* yang berisi hasil panen dari tanaman warga, seperti sayuran dan buah-buahan yang

²² Siti Humairoh dan Wildan Zulza Mufti, "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 264, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4384>.

²³ Jalal, Berbagai macam pernak-pernik dalam Tradisi Ritual Kadhisah, 2024.

melambangkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Salah satu simbol yang paling menarik dalam tradisi *kadhisah* adalah boneka besar yang disebut *ta'butha'an*. Boneka ini memiliki wajah yang seram dan menakutkan, namun memiliki makna yang mendalam dalam konteks tradisi *kadhisah*. *Ta'butha'an* dipercaya sebagai simbol untuk mengusir roh-roh jahat dan membawa keberkahan serta keselamatan bagi masyarakat. Musik dan tarian Jawa juga digabungkan dengan nuansa Islam, seperti penggunaan rebana dan tarian yang menggambarkan kegiatan ibadah. Dengan demikian, tradisi *kadhisah* di Desa Arjasa merupakan contoh akulturasi budaya Islam dan lokal yang berhasil menggabungkan unsur-unsur kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan tradisi yang unik dan khas.

Nilai-nilai Islam dan Lokal dalam Tradisi Ritual *Kadhisah* di Desa Arjasa

Setiap tradisi dalam suatu masyarakat tidak dilakukan begitu saja, melainkan memiliki nilai dan makna yang mendalam. Setiap wilayah biasanya memberikan makna yang berbeda terhadap tradisi yang diyakininya.²⁴ Pelaksanaan ritual *kadhisah* di desa Arjasa merupakan contoh akulturasi budaya Islam dan lokal yang berhasil menggabungkan nilai-nilai Islam dan lokal dalam pelaksanaan ritual dan makanan yang disajikan.

Ritual *kadhisah* ini menunjukkan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, seperti hasil panen yang melimpah. Hal ini tercermin dalam penggunaan gunungan yang berisi hasil panen dari tanaman warga, seperti sayuran dan buah-buahan, sebagai sesaji dalam ritual *kadhisah*.

Selain itu, ritual *kadhisah* juga menunjukkan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap ajaran Islam, seperti pembacaan Al-Qur'an dan sholawat. Pembacaan Al-Qur'an dan sholawat dilakukan dalam ritual untuk memohon berkah dan perlindungan dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Arjasa memiliki kesadaran dan ketaatan yang tinggi terhadap ajaran Islam.

Ritual *kadhisah* juga menunjukkan kebersamaan dan *ukhuwah* masyarakat, seperti gotong royong dalam mempersiapkan acara dan makanan. Masyarakat Desa Arjasa bekerja sama dalam mempersiapkan ritual *kadhisah*, mulai dari mempersiapkan makanan, menghias tempat acara, hingga melaksanakan ritual *kadhisah*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Arjasa memiliki kebersamaan dan *ukhuwah* yang kuat. Dalam hal makanan, ritual *kadhisah* juga menunjukkan nilai-nilai Islam dan lokal. Makna yang disajikan dalam ritual *kadhisah* harus halal dan sesuai dengan syariat Islam. selain itu, makanan yang disajikan juga harus seimbang dan tidak berlebihan, seperti dibagi-bagikan kepada masyarakat sehingga tidak mubadzir. Makanan tradisional seperti nasi, lauk-pauk dan kue-kue

²⁴ Arinta Prasetian Dewi, "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Religia* 7, no. 1 (2018): 107, <https://doi.org/10.28918/Religia.V21i1.1503>.

tradisional juga disajikan dalam ritual *kadhisah*.

Selain itu, ritual *kadhisah* juga menunjukkan keharmonisan masyarakat dengan alam, seperti penggunaan daun kelapa muda atau janur sebagai hiasan. Masyarakat Desa Arjasa menggunakannya sebagai hiasan dalam ritual *kadhisah* untuk menunjukkan keharmonisan dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Arjasa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam keseluruhan, ritual *kadhisah* di Desa Arjasa merupakan contoh akulturasi budaya Islam dan lokal yang berhasil menggabungkan nilai-nilai Islam dan lokal dalam pelaksanaan ritual dan makanan yang disajikan. Ritual *kadhisah* ini menunjukkan rasa syukur, kesadaran dan ketaatan, kebersamaan dan *ukhuwah*, serta keharmonisan dengan alam.

KESIMPULAN

Uraian di atas tersebut, dapat ditarik kesimpulannya bahwa, tradisi selamatan desa, yang awalnya berakar pada budaya lokal Nusantara, telah mengadaptasi unsur-unsur Islam seiring kedatangan agama Islam ke wilayah tersebut. Proses akulturasi ini terlihat dalam berbagai elemen ritual, seperti penggunaan sesaji yang tetap ada meskipun tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta penggunaan lagu sholawat dan *diba'iyah al-Barzanji* dalam musik pengiring *ta'butha'an*.

Selain itu, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini antara lain adalah rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi, sedekah, dan silaturahmi antarwarga. Tradisi ini juga menunjukkan pentingnya menjaga kesejahteraan desa dan memohon perlindungan dari segala bala bencana. Secara keseluruhan, tradisi *kadhisah* mencerminkan proses akulturasi yang harmonis antara Islam dan budaya lokal, yang mengarah pada perubahan signifikan dalam ritual namun tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang kuat.

REFERENSI

- Ainiyah, Ayu Mira Mardani dan Qurrotul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2024). <https://www.ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/137>.
- Alfadhilah, Jauharotina. "Makna Simbolik 'Bulan Suro' Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa." *ASWALALITA: Journal Of Dakwah Manajemant* 1, no. 2 (2022). <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/383>.
- Dewi, Arlinta Prasetian. "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Religia* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.28918/Religia.V21i1.1503>.
- Hadi, dkk, Mokhammad Yaurizqika. "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022). <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3329/1872>.
- Ikram, Achadiati. *Masyarakat Dan Kesusastraan Di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka

- Obor Indonesia, 2013.
- Jalal. Berbagai macam pernak-pernik dalam Tradisi Ritual Kadhisah, 2024.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Lasmijan. Tugas dan Fungsi Pemimpin dalam Upacara Kebudayaan dan Tradisi, 2024.
- Muasmara, Ramli. "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020).
<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/150>.
- Mufti, Siti Humairoh dan Wildan Zulza. "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4384>.
- Mukarromah, Lailatul. "Mantra Dalam Tradisi Ta'-Buta'an: Representasi Identitas Masyarakat Panduman Jember." *UNEJ*, 2021.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/107716>.
- Ngadiyo. Prosesi Tradisi Ritual Kadhisah dari awal sampai akhir, 2024.
- Nua, dkk, Gibson Ireneus Ivander. "Dynamics of Ta'buta'an Arts in Kamal Village Arjasa Distric Jember Regency 2006-2020." *Jurnal Historica* 7, no. 1 (2023).
<https://pdfs.semanticscholar.org/495f/f32c9c179f9a9cf7137c826d019446fd7c9e.pdf>.
- Nugraha, dkk, Kristian Suhartadi Widi. "Penguatan Kelembagaan Dan Cultural Branding Desa Kamal Jember Menuju Desa Wisata Sejarah Dan Budaya Berbasis Sustainable Tourism." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 8, no. 4 (2024).
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/27410>.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba, 2017.
- Putri, dkk, Anastasya Gawal. "Tradisi Seblang Olehsari; Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari Sebagai Budaya Lokal Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2023).
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/2383>.
- Putri, dkk, Dwi Retnaning. "Eksistensi Kesenian Ta'buthaan Serta Relasi Kuasa Antar Aktor Dalam Kesenian Ta'buthaan." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2020). <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2241>.
- Senadi. Makanan Dalam Suatu Tradisi di Daerah Jember, Jawa Timur, 2024.
- Sugianto. Awal mula adanya Tradisi Ritual Kadhisah, 2024.
- Sumitro. Melacak Asal Usul Penamaan ta'buthaan, 2024.
- Umami, Aji. "Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut Di Kota Tegal." *JCOMMSCI: Journal Of Media and Communication Science* 6, no. 3 (2023).
<https://jcomm.unram.ac.id/index.php/jcomm/article/view/249>.